

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Film adalah gambar bergerak, gerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerak dalam film muncul hanya dapat dilihat karena keterbatasan mata dan otak manusia untuk menangkap sejumlah pergantian gambar dalam setiap detiknya. Film merupakan media yang memiliki pengaruh yang sangat besar dan melampaui media lainnya, dikarenakan pada audio dan visual bekerjasama dengan baik dan memberikan penonton kemudahan untuk mengingat dikarenakan memiliki format menarik. Pengertian Film dalam UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran.

Pada tahun 2022, salah satu film drama komedi Indonesia yang berjudul “Ngeri-Ngeri Sedap” ditayangkan di bioskop pada 2 Juni 2022 yang berlatar belakang Suku Batak yang disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini juga ditayangkan di platform media *streaming Netflix* pada 6 Oktober 2022. Seperti beberapa film lainnya, film ini juga berasal dari adaptasi sebuah buku yang judulnya sama, ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, film ini berhasil menarik total 2,8 juta penonton dan di hari pertama tayang berhasil mengumpulkan 60 ribu penonton (I.Afrina Putri). Film ini mendapat banyak penghargaan karena menampilkan sejarah keluarga yang sangat dekat dengan kehidupan banyak orang. Dinamika berbagai topik dan hubungan yang kompleks antara orang tua dan anak, serta latar belakang budaya Batak yang bersinggungan dengan peristiwa terkini.

Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda. Tentunya banyak yang bisa dipetik dari sebuah film budaya dan salah satunya adalah film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang mengangkat tema Budaya Batak Toba dengan merekam

kondisi masyarakat Batak Toba dan menghadirkan budaya dan adat istiadat masyarakat Batak Toba khususnya di kawasan daerah Danau Toba. Dengan ditampilkannya film ini, para penonton diajak untuk melihat realita secara langsung dan belajar lebih banyak tentang kehidupan Batak Toba lebih dekat. Dalam film ini juga memberikan pengenalan budaya dan adat istiadat yang belum diketahui masyarakat luas sehingga masyarakat dapat mempelajari sendiri budaya Batak Toba.

Film ini diproduksi oleh Imajinar dan Kathanika Entertainment, film ini berikisah tentang sepasang suami istri yang memerankan sebagai suami (Arswendy Beningswara Nasution) dan istri (Tika Panggabean) yang memiliki empat anak bernama Domu (Boris Bokir), Sarma (Gita Bhebita), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel). Film ini bercerita tentang kisah kehidupan keluarga dengan tiga anak perantau yang menolak pulang ke kampung halaman dikarenakan hubungan dengan sang ayah yang tidak harmonis. Dimana keempat anak tersebut, masing-masing memiliki *problem* tersendiri. Domu (Boris Bokir) adalah anak sulung yang tidak mendapat restu dari orang tuanya, Sarma (Gita Bhebita) yang mau tidak mau sebagai anak perempuan satu-satunya harus menetap tinggal di kampung untuk menjaga orang tuanya, lalu Gabe (Lolox) anak yang merantau dan dianggap tidak membanggakan orang tuanya, dan Sahat (Indra Jegel) si bungsu yang mana seharusnya tetap tinggal dirumah untuk mengurus orang tua tetapi memilih untuk merantau dan lebih dekat dengan keluarga lain di perantauan (I. Afrina Putri, 2023).



**Gambar 1.1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap**

(Sumber: <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6349674/sinopsis-film-nger-nger-sedap-drama-keluarga-bikin-ngakak> diakses pada tanggal 15 November 2022 pukul 04:08 WIB)

Film Ngeri-Ngeri Sedap juga masuk nominasi menjadi Film Indonesia masuk dalam Academy Awards ke-95 dalam kategori Film Internasional Terbaik yang berlangsung pada tanggal 12 Maret 2023 di Los Angeles. menjadi film dengan cerita original terlaris di Indonesia, para penonton yang bermarga maupun tidak bermarga sangat antusias untuk menonton sehingga pencapaian film pertama yang diproduksi dari rumah produksi Imajinari yang didirikan oleh Ernest Prakasa dan Dipa Andika berhasil melampaui rekor sebelumnya oleh Cek Toko Sebelah dan akhirnya setelah 5,5 tahun, rekor Cek Toko Sebelah sebagai film cerita asli dengan jumlah penonton terbanyak pun selesai. Ngeri-Ngeri Sedap juga masuk ke dalam *Top 10 Letterboxd* dan menduduki peringkat ketujuh yang bersanding dengan film internasional, seperti: *Top Gun: Maverick* dan *The Batman* (Kompas TV, 2022).

Film ini bercerita mengenai keluarga yang memiliki gaya hidup lekat dengan adat yang dipercaya. Film ini juga menceritakan kisah kehidupan orang tua Batak yang tinggal di tepi Danau Toba di Sumatera Utara dan memiliki empat anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Film ini menampilkan kondisi sang Ibu yang merindukan ketiga anak laki-laki nya yang merantau jauh dari

rumah dengan waktu yang lama dan tidak berniat untuk kembali ke kampung halaman dikarenakan masing-masing anak memiliki konflik dengan sang Ayah.

Film ini, pada adegan awal menampilkan konflik dari ketiga anak laki-laki yang sedang merantau. Untuk Domu, konflik mulai muncul pada saat beliau meminta restu pada orang tuanya untuk menikahi perempuan berdarah sunda dan lebih memprioritaskan keputusannya daripada restu orang tua. Untuk Gabe, konflik mulai muncul saat beliau lebih memilih untuk bekerja sebagai pelawak di Ibukota sedangkan di sisi lain beliau merupakan lulusan sarjana hukum. Untuk Sahat, konflik mulai muncul saat beliau memutuskan untuk menetap dan bekerja di kota orang daripada kembali ke kampung halaman untuk mengurus orang tua karena posisi beliau merupakan anak bungsu, dimana anak bungsu dalam adat batak merupakan pewaris rumah dan bertanggungjawab untuk mengurus orang tua di masa tua nanti.

Alur cerita film ini juga mengikuti masa lampau dan masa sekarang. Kejadian masa lalu dan masa kini dalam film tersebut ditampilkan yang sesuai dan serupa dengan kejadian masa lalu dan masa kini. Contoh adegan tersebut salah satunya, pesta adat batak *sulang-sulang pahoppu* yang merupakan adat istiadat dalam tradisi pernikahan opung boru yang sempat ditunda dikarenakan keterbatasan dana sehingga pernikahan tersebut disebut sah dalam agama tetapi belum sah secara adat. Contoh lain, saat Bapak Domu mendatangi rumah Mamaknya (Opung Domu) dengan keadaan hancur dan merasa gagal menjadi seorang Bapak, padahal Bapak Domu menerapkan cara pengasuhan orang tuanya dulu saat membesarkan Bapak Domu.

Salah satu mengapa film ini sukses menjadi drama komedi keluarga yang menarik banyak penonton, karena beberapa masyarakat batak dan selain batak merasa banyak orang tua saat ini menyampingkan kebahagiaan yang ingin diciptakan oleh anak itu sendiri. Permasalahan antara anak dengan orang tua yang melekat dengan kebanyakan penonton, serta cara orang tua mengasuh anak dengan tidak mementingkan keinginan dan harus mengikuti keinginan orang tua.

Seorang Ayah yang menerapkan cara pengasuhan dari orang tua jaman dahulu dan di latarbelakangi oleh adat istiadat yang berusaha untuk diterapkan juga pada keempat anaknya, sehingga dari pengasuhan tersebut Bapak dan ketiga anaknya yang merantau memiliki hubungan yang tidak baik dikarenakan, anak sulung yang tidak disetujui menikahi wanita berdarah sunda karena menurut adat anak sulung laki-laki bertanggungjawab untuk meneruskan adat, lalu ada juga seorang anak tengah yang tidak disetujui bekerja sebagai pelawak karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang tidak jelas dan membuat keluarga malu, dan seorang anak bungsu yang seharusnya berada dirumah untuk merawat orang tua karena akan mewarisi rumah kelak tetapi memilih untuk menetap di kota orang. Permasalahan-permasalahan tersebut yang mungkin kerap terjadi di dalam keluarga penonton.

Dalam sebuah keluarga, tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda serta punya ciri khas masing-masing untuk mendidik anak. Salah satu ciri khas dalam film ini yaitu cara mendidik atau pola pengasuhan diterapkan sang Bapak yang memiliki sifat atau peran otoriter dan bertahan pada ideologi patrilineal nya, dibandingkan dengan sang Ibu yang memilih untuk menuruti dan tidak melawan atas perintah sang suami dikarenakan kedudukan perempuan yang tidak boleh membantah kepala keluarga serta dilatarbelakangi adat istiadat.

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1985:63) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat, dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Dengan demikian pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri. Dengan begitu pola pengasuhan orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pada masyarakat dengan latar belakang suku batak memiliki pola pengasuhan yang diterapkan kebanyakan masyarakat yaitu 7 pola pengasuhan diantaranya pola pengasuhan mardebata yaitu pengasuhan yang diterapkan untuk memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang menjadi

sumber kehidupan. Yang kedua yaitu pola pengasuhan marpinompar adalah pengasuhan yang mengajarkan untuk memiliki keturunan. Karena, pada suku batak menghendaki untuk mempunyai keturunan sebagai penerus marga dan dikhususkan pada anak laki-laki. Pola asuh yang ketiga yaitu martutur merupakan pengasuhan yang mengajarkan untuk memiliki kekerabatan hierarki dalam keluarga lalu dikuatkan dengan Dalihan Natolu yang artinya hubungan semarga. Lalu yang keempat yaitu maradat adalah memiliki arti dari adat istiadat itu sendiri dan melaksanakan implementasinya dalam hidup sebagai bentuk hormat kepada keluarga, istri, serta kepada satu marga. Kelima yaitu marpangkirimon merupakan mempunyai fokus dalam pengharapan, tujuan atau cita-cita dalam hidup. Lalu yang keenam pola asuh marpatik adalah dalam hidup harus punya aturan yang mengikat semua masyarakat batak dan diajarkan terutama untuk tidak berbuat anarkis dalam lingkungan hidup. Lalu yang terakhir maruhum yaitu hukum undang-undang yang baku serta ditetapkan oleh raja kampung berdasarkan musyawarah sepakat yang dihormati dan dituruti oleh seluruh pihak.

Indonesia merupakan negara yang menganut Ideologi Pancasila menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang tidak terpisahkan dari Sabang sampai Merauke dengan begitu pula setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki keragaman dan keistimewaan tersendiri. Latar belakang budaya yang berbeda tentu memiliki pola asuh yang berbeda pula. Salah satu suku yang paling umum dan sudah tidak asing lagi dalam lingkungan masyarakat yaitu Suku Batak ini adalah salah satu suku terbesar di Indonesia. Orang Batak biasanya dicirikan sebagai individu yang keras dan kasar. Hal ini dirasakan lebih mendalam pada masyarakat Batak berdasarkan budaya dan pola asuh yang telah menjadi warisan luhur dari generasi ke generasi. Pola asuh merupakan bagian penting dari proses perkembangan manusia, karena dari pola asuh ini mengungkapkan karakter setiap orang.

Suku Batak dikenal banyak ditemui di Provinsi Sumatera Utara, terkhusus daerah Danau Toba. Tanah Batak adalah tempat tinggal orang Batak (*halak batak*). Kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Tanah Batak dikenal dengan sebutan "*Tano Batak*" yang artinya Tanah Batak. Tanah Batak merupakan tempat yang ditinggali oleh orang-orang yang menamakan dirinya

Batak dan Suku Batak pun ada beberapa jenis, seperti: Batak Angkola, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Toba. Suku Batak dibagi menjadi beberapa puak, yang mana setiap puaknya memiliki salam khas masing-masing dan tentunya masyarakat Indonesia mengenalnya dengan salam “Horas”. Begitu pula dengan cara dan pola dalam mendidik anak pasti berbeda dalam setiap keluarga. Hal ini disebabkan karena unsur dan perilaku seorang individu sudah tertanam dalam jiwa seorang individu sejak awal.

Suku Batak dikenal sangat menjunjung tinggi budaya yang mereka anut (Gultom, 1992). Dalam suku Batak banyak nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, suku ini juga memiliki nilai dan kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat atau keluarga khususnya suku Batak Toba. Seiring berkembangnya zaman serta diikuti dengan perkembangan teknologi, meyakinkan manusia untuk hidup dimana masyarakat menjadi lebih kompleks dan maju. Namun arah kebudayaan yang selalu berkembang harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada anak-anak dari generasi ke generasi.

Ciri khas Suku Batak dalam sistem pola asuh yaitu authoritarian (Tinambunan, 2010). Pada sebagian besar dinilai kasar dan keras, dan juga otoriter dalam mengasuh anak, yang juga berusaha memenuhi harapan orang tua dan sesuai dengan harapan dan keinginannya. Pola asuh ini menurut (Altemeyer, 1996) didefensikan sebagai kepribadian yang tidak hanya ditunjukkan dalam perilaku kaku, keras atau kasar, tetapi juga dalam bentuk perilaku yang rigid akan kepatuhan terhadap aturan, figur, dan agresi. Perilaku kepatuhan yang kaku ini memungkinkan pribadi authoritarian merasa tidak nyaman dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengungkapkan rasa ketidaknyamanan itu ketika ada orang lain atau orang-orang sekitarnya yang berperilaku dan bertindak berbeda dari yang dianggap benar oleh pribadi authoritarian.

Irmawati (2002) menyatakan bahwa pola asuh authoritative digunakan cukup dominan di kalangan suku Batak Toba, namun gaya authoritarian tetap diikuti sesuai keinginan orang tua agar anak patuh pada aturan dan keluarga. Simanjuntak (2009) kondisi ini nampaknya sejalan dengan perkembangan

agama Kristen sebagai agama kebanyakan orang Batak Toba untuk lebih menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai atau ajaran agama bagi anak-anaknya.

Orang tua dengan gaya pengasuhan authoritarian berupaya untuk mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai yang ditetapkan, terutama berdasarkan standar perilaku yang mutlak. Orang tua menekankan nilai besar pada kepatuhan terhadap kekuasaan dan otoritas melalui hukuman, paksaan, dan pengekangan kehendak anak berperilaku dan berkeyakinan serta bertentangan dengan apa yang diyakini benar.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka muncul aspek pada fokus penelitian ini yaitu representasi pola pengasuhan keluarga batak toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan tiga makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Adapun pertanyaan yang muncul dalam Representasi Pola Pengasuhan Keluarga Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu:

1. Bagaimana representasi nilai budaya batak dalam makna denotasi
2. Bagaimana representasi nilai budaya batak dalam makna konotasi
3. Bagaimana representasi nilai budaya batak dalam makna mitos

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui representasi nilai budaya batak dalam makna denotasi
2. Untuk mengetahui representasi nilai budaya batak dalam makna konotasi
3. Untuk mengetahui representasi nilai budaya batak dalam makna mitos



## 1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwasannya penelitian ini mampu memberikan manfaat serta efek positif bagi pihak yang berkepentingan seperti peneliti selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti membagi manfaat kedalam dua aspek penting yaitu:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian ilmu komunikasi lebih lanjut, terutama pada bidang kajian komunikasi keluarga. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi dalam pengembangan ilmu yang dimanfaatkan untuk penelitian berikutnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu dalam membagikan informasi tentang representasi pola pengasuhan keluarga batak toba dalam keluarga masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat Batak Toba. Serta memberikan gambaran kepada penonton maupun pembaca tentang bagaimana representasi pola pengasuhan keluarga batak pada dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Tabel Periode Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Bulan										
		Okt - 2022	Nov - 2022	Des - 2022	Jan - 2023	Feb - 2023	Mar - 2023	April - 2023	Mei - 2023	Juni - 2023	Juli - 2023	Agt - 2023
1.	Mencari Informasi Awal (Pra-penelitian)											
2.	Pemilihan Tema dan Judul											

3.	Menyusun Proposal (BAB I,II,III)											
4.	Mengajukan Seminar Proposal											
5.	Seminar Proposal											
6.	Revisi seminar proposal											
7.	Menyusun hasil dan pembahasan penelitian											
8.	Penarikan kesimpulan dan saran											
9.	Sidang skripsi											

Sumber: Olahan Peneliti (2023)